

Relevansi Pemikiran Abad Klasik dan Pertengahan: Telaah Pragmatisme dan Skolatisisme dalam Pendidikan Islam

Muhammad Arham^{1*}, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani²

¹ Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 muhamadarham.94@gmail.com*

Abstract

Article History

Received

May 05, 2025

Revised

September 23, 2025

Accepted

November 10, 2025

The background of this research wants to look deeper between education based on experience (pragmatism) and education that is considered traditional based on theory and deductive logic (scholatism). This research aims to find out what are the differences and similarities between the two educations. It also aims to look at other important aspects using the lens of Islamic Education. This research is qualitative in nature by sifting and analyzing various literature be it books, articles or other sources. This research uses the comparative method to analyze the similarities and differences between the two. This research also tries to look at the two educational bases from another point of view, namely using the lens of Islamic Education. As a result, it turns out that there is one important aspect that is forgotten, namely the development of student character. The development builds spiritual values in students and tries to focus on self-improvement.

Keywords: *Islamic Thought; Pragmatism; Scholatism; Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dijadikan sebagai suatu upaya dalam mengembangkan kualitas pribadi setiap manusia serta untuk membangun karakter yang didasarkan atas berbagai macam nilai. Nilai yang diambil bisa berhubungan dengan agama, sosial, budaya, etika ataupun estetika.¹ Nilai-nilai tersebut sering dijadikan sebagai hilir dari suatu pembentukan karakter, moral, ataupun akhlak yang luhur. Pendidikan kerap dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul serta memiliki kompetensi, sehingga dapat

¹ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Mukhsin Mukhsin, and Putri Wanda Mawaddah, "Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an Dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (April 15, 2025): 117–27, <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>.



© The Author (s). 2025 Open Access This is an open access article under the licence (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>) <https://doi.org/10.62448/bujie.v3i2.217>

memberikan manfaat bagi kepentingan bangsa dan negara.² Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang berintegritas. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.³

Pada umumnya pendidikan memiliki landasan nilai-nilai seperti yang sudah disebutkan. Tetapi fakta lapangan dalam pendidikan masih terdapat satu hal perbedaan yakni basis yang digunakan dalam pendidikan itu sendiri.⁴ Ada dua basis pendidikan yang biasa digunakan dalam pendidikan di Indonesia yaitu *pragmatisme* dan *scholastisisme*.⁵ Pendidikan basis *pragmatisme* yang dikembangkan oleh Jhon Dewey, dengan memfokuskan peserta didik dalam pembelajaran melalui pengalaman secara langsung serta relevansi praktis dalam kehidupan.⁶ Sedangkan *scholastisisme* merupakan satu tradisi filsafat Barat pertengahan yang memfokuskan pada pemahaman teori yang dalam serta

² Mohamad Topan, "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia : Kritik Dan Relevansinya," *Al-Idrak Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (2021): 16–26.

³ Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani et al., "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (May 2, 2025): 12–34, <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.7790>.

⁴ Mukhsin Mukhsin et al., "The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the Families of Primary School-Age Children in Putrajaya, Selaawi Garut," *Dinamika Ilmu* 24, no. 2 (December 1, 2024): 197–219, <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.9008>.

⁵ Topan, "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia : Kritik Dan Relevansinya"; Muhammad Taufik, "Filsafat Barat Era Skolastik Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 81, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>. Pendidikan skolastik berakar dari tradisi filsafat abad pertengahan, khususnya dalam lingkungan Gereja Katolik. Tujuan utamanya adalah menyatukan iman dan akal melalui kajian filsafat dan teologi. Model pendidikan ini menekankan pada logika, debat, argumentasi rasional, serta penalaran deduktif untuk memahami kebenaran yang bersumber dari agama.

⁶ John Dewey, "John Dewey on Education: Selected Writings," 1974. Pendidikan *pragmatisme* adalah aliran pendidikan yang berlandaskan pada filsafat *pragmatisme*, yaitu pandangan yang menekankan kegunaan praktis dan manfaat langsung dari suatu pengetahuan atau pengalaman. Menurut *pragmatisme*, kebenaran suatu ide atau teori ditentukan oleh sejauh mana ide atau teori tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, *pragmatisme* memandang bahwa belajar harus berorientasi pada pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan kebutuhan peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya menekankan hafalan atau teori, melainkan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Tokoh utama filsafat *pragmatisme* adalah John Dewey.

penggunaan logika deduktif seperti yang ditawarkan oleh Aristoteles dan Thomas Aquinas.⁷

Pendidikan dengan basis pragmatisme lebih menekan peserta didik pada aspek praktik lapangan secara langsung. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik bisa paham secara cepat karena langsung dihadapkan pada pengalaman.⁸ Selain itu juga diharapkan mampu menyesuaikan dengan permasalahan lain yang muncul dikemudian hari. *Pragmatisme* menilai terhadap kesuksesan suatu teori apabila teori tersebut membawa hasil serta fungsi praktis. Sedangkan pendidikan dengan basis *scholatisisme* lebih menekan kepada peserta didik dari aspek pendalaman teori. Hal tersebut ditujukan agar peserta didik selain mendapatkan pemahaman mendalam juga bisa membangun kerangka berpikir serta bisa menggunakan akal logikanya. Selain itu pendalaman teori juga melatih pemikiran deduktif bagi peserta didik. Tamer berpendapat bahwa pendidikan berbasis pemahaman terhadap teoritis secara mendalam mendorong peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi melalui deduksi logisnya.⁹

Keduanya muncul dalam kurun waktu yang berbeda, tetapi penerapannya tetap berjalan sampai saat ini. Selain itu dua pendekatan ini memberikan perannya dalam mengarahkan pendidikan terutama dalam konteks pendidikan kontemporer yang sangat memerlukan keseimbangan antara pemahaman mendalam serta pengalaman praktis. *Pragmatisme* mencoba menawarkan kesesuaian dalam memberikan respon terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pengalaman praktis. Sedangkan *scholatisisme* mencoba

⁷ Vivian Boland, "St Thomas Aquinas: What Is His Relevance to Catholic Education Today?," *International Studies in Catholic Education* 4, no. 2 (2012): 122–35. Pendidikan skolastik berakar dari tradisi filsafat abad pertengahan, khususnya dalam lingkungan Gereja Katolik. Tujuan utamanya adalah menyatukan iman dan akal melalui kajian filsafat dan teologi. Model pendidikan ini menekankan pada logika, debat, argumentasi rasional, serta penalaran deduktif untuk memahami kebenaran yang bersumber dari agama.

⁸ Hasan Badri et al., "Desain Program Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Ilmu Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 1047–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1897>.

⁹ Youssef Tamer, Mohsine Wahib, and Abderrahim Mimouni, *Education at the Crossroad : Research and Reflections*, 2023.

memberikan respon berupa pemahaman yang lebih mendalam terhadap logika, teori ataupun kebenaran ilmiah.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang dua aliran filsafat ini dengan tujuan untuk mengintegrasikan serta mengevaluasi terhadap pendidikan kontemporer. Mailhot¹⁰ menegaskan pendapatnya mengenai *pragmatisme* bahwa konsep *learning by doing* itu berangkat dari konsep empiris tentang pembelajaran berdasarkan pengalaman. Hal tersebut lebih menitik beratkan pada praktik lapangan dan peran peserta didik. Sedangkan menurut Zega¹¹ menegaskan bahwa *scholatisisme* ini diadopsi dari corak pemikiran filsafat pada masa skolastik, yang mana pada masa itu pemikiran rasional dan sistematis merupakan dua hal yang selalu dilatih. Sehingga ketika hal tersebut digunakan oleh peserta didik tujuannya agar mereka mampu memahami konsep dan berpikir kritis sebelum dihadapkan pada suatu masalah. Lain halnya dengan Puspitasari yang berpendapat bahwa dengan mengintegrasikan keduanya tidak hanya menciptakan pendidikan yang dinamis-relevan tetapi mampu menciptakan pemahaman yang kuat. Tidak sedikit penelitian yang sudah terbit menjadi ciri bahwa pembahasan ini sangat menarik apalagi dalam dunia pendidikan kontemporer. Namun dalam penelitian sebelumnya hanya membahas integrasi dua aliran filsafat tersebut bagi dunia pendidikan kontemporer secara umum. Penulis melihat ada satu celah penelitian untuk melakukan pengeksplorasian bagaimana pendekatan dua aliran filsafat tersebut jika dilihat menggunakan kacamata pendidika Islam. Celah inilah yang menjadi bukti bahwa diperlukan suatu pengeksplorasian lanjut terhadap pendekatan dua aliran filsafat menggunakan kacamata pendidikan Islam. Berdasarkan kajian yang sudah ada, peneliti mencoba menawarkan pengembangan ilmiah dengan lebih mengeksplorasi pendekatan dua aliran filsafat lebih spesifik dalam dunia

¹⁰ Chantale Mailhot and Marc D. Lachapelle, "Teaching Management in the Context of Grand Challenges: A Pragmatist Approach," *Management Learning* 55, no. 2 (2024): 167-91, <https://doi.org/10.1177/13505076221116991>.

¹¹ Putra Imanuel Zega, "Sejarah Perkembangan Filsafat," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 100-115.

pendidikan Islam. Pengembangan dari penelitian ini adalah mencoba memberikan aspek tambahan dalam pendidikan Islam terhadap pendidikan berbasis *pragmatisme* dan *scholatisisme*. Hal yang perlu ditambahkan selain dari pemahaman dan pengalaman yaitu pengembangan diri peserta didik baik itu sikap etika ataupun moral. Sehingga menurut penulis kebaruan dalam penelitian ini adalah sebuah pengembangan lanjut dalam melihat pendidikan *pragmatisme* dan *scholatisisme* dengan menambahkan aspek penting dalam pendidikan Islam. Dengan demikian diharapkan penelitian ini selain bisa memberikan sumbangsih teoritis juga bisa memberikan kontribusi praktis dalam dunia pendidikan.

Setelah melihat persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pendidikan dengan dua basis yang berbeda. Selain itu tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengeksplorasi khazanah keilmuan yang bersangkutan dengan topik pembahasan. Pada penelitian ini juga ingin melihat apa perbedaan serta persamaan kedua basis pendidikan tersebut. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu akan mencoba melihat menggunakan sudut pandang pendidikan Islam terhadap pendidikan berbasis *pragmatisme* dan *scholatisisme*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat seperti apa pendidikan berbasis *pragmatisme* dan pendidikan berbasis *scholatisisme*, apa perbedaannya, apa persamaannya serta mencoba melihat dari sudut pandang pendidikan Islam seperti apa yang bisa ditambahkan dalam melihat dua basis pendidikan tersebut. Sehingga dengan hadirnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dan pengeksplorasian terhadap khazanah pendidikan khususnya menggunakan kacamata pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹² dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis filsafat pendidikan,¹³ khususnya aliran *pragmatisme*

¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

¹³ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (May 25, 2021): 867-75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

dan *scholastisisme*. Peneliti mengandalkan sumber-sumber seperti artikel, buku, dan dokumen relevan tanpa terjun langsung ke lapangan, dengan tujuan menggali informasi secara mendalam dan fleksibel sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis secara komparatif guna mengevaluasi persamaan dan perbedaan antara kedua aliran tersebut, melalui tahapan pengumpulan literatur, analisis mendalam, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatisme dalam Pendidikan

Pragmatisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang dicetuskan oleh Jhon Dewey. Aliran *pragmatisme* memiliki pendapat bahwa hakikat dari realitas dunia ini adalah yang dialami oleh manusia. Pengalaman manusia menjadi inti dari realitas itu sendiri. Hal tersebut menjadi cikal bakal *pragmatisme* lebih memperhatikan hal-hal yang bersifat real atau dialami langsung oleh manusia. Sehingga pengalaman langsung tersebut berefek pada penentuan nilai dan kebenaran. Pemahaman bahwa manusia harus mengalami secara langsung ini diadopsi sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.¹⁴

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *pragmatismnya* Dewey ini bisa memberikan landasan teoritis dalam memahami konteks pendidikan yang berhubungan dengan manusia dalam mencari jawaban berdasarkan pengalaman. Proses penemuannya itu harus bisa memahami hubungan antara tindakan dan pemikiran, eksperimen dan refleksi yang dilandasi konsep ilmiah.¹⁵ Pendekatan tersebut menjadi pemicu agar bisa terlibat secara langsung bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat praktis. Sehingga diharapkan bisa tercipta keseimbangan praktik dan teori.

Noh Ibrahim menegaskan setiap individu mampu berinteraksi sosial dengan dunia di mana mereka berposisi sebagai entitas yang real.

¹⁴ Satiri et al., "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 5262–72.

¹⁵ Ahmad Kosasih, "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey," *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2022): 98, <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>.

Kemampuannya itu harus digunakan untuk mengembangkan diri, mengasah kemampuan kognitif agar tercipta masyarakat yang teratur. Pendidikan menjadi gerbang bagi manusia untuk mengembangkan diri dan pikiran. Berbagai pikiran yang timbul harus diaktualisasikan menjadi tindakan yang mana tindakan tersebut membuat individu atau peserta didik dapat belajar dari pengalamannya.¹⁶

Scholatisisme dalam Pendidikan

Scholatisisme merupakan tradisi dalam filsafat abad pertengahan yang berfokus pada pentingnya logika dan deduksi dalam pencarian kebenaran. Aliran ini menjadi kebalikan dari pragmatism yang berfokus pada pengalaman atau praktik. *Scholatisisme* berpegang pada penalaran yang mendalam dan analisis yang mana kedua hal tersebut menjadi senjata utama dalam pemahaman. Pemahaman *scholatisisme* ini masih relevan sampai saat ini yang sesuai dengan skills yang berpusat pada peserta didik dengan capaian belajar kompetensi pengetahuan yakni berpikir kritis dalam pemecahan masalah, kompetensi intrapersonal dan kompetensi interpersonal.¹⁷

Muslim mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan kita bersifat normativ maka perlu asumsi normative pula. Asumsi normative antara lain dapat bersumber dari filsafat. Pendidikan tidak bisa dipahami secara parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu dipahami juga secara holistic. Dari hal tersebut diperlukan pemahaman teori secara mendalam dan terstruktur.¹⁸ Pendapatnya Muslim sejalan dengan pemahaman *scholatisime* yang lebih tertuju pada pemahama teori secara mendalam.

Unggul dalam pikiran merupakan hal yang penting, karena dalam *scholatisisme* akal pikiran menjadi senjata utama. Mereka bisa melakukan

¹⁶ Noh Ibrahim Boiliu, "Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 1-9, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.157>.

¹⁷ Rivolan Priyanti, "Pembelajaran Inovatif Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED* ISBN : 978 (2019): 482-505.

¹⁸ Ahmad Muslim, "Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (2023): 34-40, <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>.

penalaran secara mendalam, menggali pemahaman dan menganalisis suatu pelajaran. Begitu juga dengan filsafat yang berperan dalam pendidikan. Filsafat idealisme menjadi aliran filsafat yang lebih menitikberatkan pada akal pikiran dan jiwa. Karena akal dan jiwa merupakan hakikat manusia.¹⁹

Pragmatisme dan Scholastisisme: Titik Temu dalam Filsafat Pendidikan

Pendidikan *pragmatisme* dan *scholastisisme* seperti dua sisi uang koin yang berbeda satu sama lainnya. Meskipun berbeda, jika ditelaah lebih dalam *pragmatisme* dan *scholastisisme* memiliki persamaan ditinjau dari beberapa aspek. Pada tujuan pendidikan misalnya, menurut Puspitasari keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemikiran yang logis dan rasional. Meskipun bisa dikatakan pendekatan dari keduanya sangat berbeda. *Pragmatisme* menempuh jalan pemikiran kritis berdasarkan pengalaman, sedangkan *scholastisisme* menempuh jalan pemikiran deduktif berbasis analisis mendalam.²⁰

Persamaan selanjutnya selain dari tujuan pendidikan, *scholastisisme* dan *pragmatisme* juga mengakui bahwa keduanya memerlukan proses dalam berpikir. Menurut John Dewey (1916) dalam karyanya *Democracy and Education* *pragmatisme* dan *scholastisisme* mengakui bahwa dalam menempuh apa yang menjadi tujuan mereka tidak bisa didapatkan dengan instan. Peserta didik memerlukan proses pemikiran daya nalar mereka dengan pendekatan yang berbeda. *Pragmatisme* lebih berfokus pada refleksi dan pengalaman yang outputnya ini memerlukan proses pemikiran, begitupun dengan *scholastisisme* yang memerlukan proses dalam berpikir dengan lebih berfokus pada analisis dan pemahaman deduktifnya.

Persamaan lainnya dalam pandangan *pragmatism* dan *scholastisisme* melihat bahwa pendidikan ini adalah suatu proses yang tersusun. *Pragmatisme* dan *scholastisisme* melihat pendidikan tidak bisa melompat-melompat atau sesuai

¹⁹ Ageng Shagena and Syarifuddin, "Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 27, no. 2 (2019): 58–66.

²⁰ Eva Puspitasari, "Influence Of Pragmatism and Scholasticism On Contemporary Education Development," *Inovasi Kurikulum* 21, no. 4 (2024): 2173–86.

dengan keinginan kita mulai dari mana, tapi dalam keduanya melihat dalam pendidikan memerlukan satu proses yang terstruktur, proses yang terencana, tahap demi tahap untuk mencapai tujuan mereka. *pragmatisme* dan *Scholatisisme* melihat pendidikan ini sebagai proses yang harus terorganisir dengan baik untuk mencapai apa yang menjadi tujuan mereka masing-masing.²¹

Pendidikan *pragmatisme* dan *scholatisisme* di sekolah tetap memerlukan sosok yang mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya. Maka yang menjadi persamaan selanjutnya dari pendidikan *pragmatisme* dan *scholatisisme* adalah bimbingan atau peran dari seorang guru. Menurut Thomas Aquinas dalam karyanya *The Summa Theologica* berpendapat dalam pendidikan *pragmatisme* dan *scholatisisme* yang memiliki peran penting adalah guru dari para peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran sekaligus pengawas peserta didik agar mereka mampu mencapai tujuan mereka serta mendorong peserta didik untuk sampai pada puncak kompetensi mereka.²²

Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap *Pragmatisme* dan *Scholatisisme*

Pendidikan Islam memiliki orientasi yang luas, tidak hanya sebatas transfer ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh berilmu, berakhlak, serta mampu merespons dinamika sosial dan tantangan kontemporer.²³ Dalam kerangka filsafat pendidikan, dua aliran yang patut mendapat perhatian adalah *pragmatisme* dan *scholastisisme*. Keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda namun dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan. *Pragmatisme* menekankan pengalaman, keterampilan, dan relevansi pendidikan

²¹ Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 67-92, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>; Mukh Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education* vol.1, no. 2 (2016): 303-34, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.

²² Saint Thomas Aquinas, *The Summa Theologica: Complete Edition* (Catholic Way Publishing, 2014).

²³ Fadiah Khoirunnisa Salkeri, "Pendidikan Dasar Islam Di Era Kontemporer: Tantangan, Inovasi, Dan Arah Perkembangan Di Indonesia," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 3 (2025): 50-59.

dengan kebutuhan hidup, sedangkan *scholastisisme* menekankan pendalaman teori, logika deduktif, serta ketertiban berpikir.²⁴ Kajian ini penting untuk melihat bagaimana kedua aliran tersebut dapat diimplementasikan secara nyata dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun tata kelola institusi pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi dalam menjawab problem-problem aktual seperti kekerasan di sekolah, bullying, maupun tantangan era digital.

Penerapan *Pragmatisme* dalam Pendidikan Islam

Pragmatisme menekankan pengalaman dan orientasi praktis dalam pendidikan.²⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini tercermin pada kurikulum berbasis keterampilan hidup (life skill education), misalnya program kewirausahaan Islami, praktik ibadah secara langsung (salat, zakat, manasik haji), atau kegiatan sosial berbasis masjid.²⁶ Pendekatan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Ibnu Khaldun, melalui gagasan *adzara'i*, menegaskan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.²⁷ Prinsip ini dapat dilihat pada madrasah dan pesantren modern yang mulai menyeimbangkan antara materi agama (*ulum ad-diniyyah*) dan keterampilan kontekstual seperti teknologi informasi, bahasa asing, dan literasi digital.²⁸ Dengan demikian, pendidikan pragmatis dalam Islam berperan untuk menyiapkan peserta didik

²⁴ Satiri et al., "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan"; Taufik, "Filsafat Barat Era Skolastik Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas."

²⁵ Satiri et al., "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan."

²⁶ A R Saravanakumar, "Life Skill Education for Creative and Productive Citizens," *Journal of Critical Reviews* 7, no. 9 (2020): 554–58.

²⁷ Abdul Hadi Lubis, Edi Yusrianto, and Idris Harun, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Muhammad Abduh," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 330–40; Wiwik Damayanti et al., "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern," *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 2, no. 3 (2024): 30–40.

²⁸ Edi Prasetyo and Nasrun Harahap, "Masyarakat Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2025): 313–22.

menghadapi problem kontemporer, misalnya cybercrime, dengan membekali mereka literasi digital Islami dan etika bermedia sosial.

Penerapan *pragmatisme* dalam pendidikan Islam juga tampak pada metode pembelajaran berbasis problem solving yang menekankan pengalaman langsung peserta didik dalam menghadapi persoalan nyata.²⁹ Misalnya, dalam pembelajaran fiqh muamalah, guru tidak hanya menjelaskan teori jual beli, tetapi juga mengajak siswa melakukan simulasi transaksi sesuai prinsip syariah.³⁰ Demikian pula dalam mata pelajaran akhlak, peserta didik diajak untuk memecahkan persoalan sosial di lingkungannya, seperti kasus perundungan atau intoleransi, dengan pendekatan Islami yang solutif.³¹ Dengan cara ini, proses pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menghasilkan pengalaman nyata yang membentuk keterampilan berpikir kritis, etis, dan aplikatif sesuai tuntunan nilai-nilai Islam.

Penerapan *Scholastisisme* dalam Pendidikan Islam

Scholastisisme menekankan pendalaman teori, logika deduktif, serta kajian teks klasik.³² Dalam pendidikan Islam, hal ini tampak pada metode halaqah, kajian kitab kuning di pesantren, maupun pendekatan tahlili dalam tafsir Al-Qur'an.³³ Model pembelajaran seperti ini melatih peserta didik untuk berpikir runtut, sistematis, serta mendalam sebelum menarik sebuah kesimpulan. *Scholastisisme* juga berfungsi menanamkan disiplin intelektual dan konsistensi berpikir, karena setiap argumen harus ditopang oleh dalil dan analisis yang

²⁹ Bartolomeus Samho and Manuella Princessa, "Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 350–67.

³⁰ M. Ikhsan Nur Effendi, "Integrasi Materi Fikih Jual Beli Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Membentuk Kesadaran Ekonomi Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 6 (November 30, 2023): 48–58, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v1i6.1108>.

³¹ Yefi Ardyanti, Achmad Saefurridjal, and Iskandar Mirza, "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (April 7, 2025), <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>.

³² Wardani Wardani, "Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (June 29, 2019): 1, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014>.

³³ Rokimin and Much. Hasan Darajat, "Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Teknik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta," *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (April 30, 2024): 212–20, <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.260>.

jelas.³⁴ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibiasakan menerima pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk mengolahnya secara kritis, logis, dan terstruktur sesuai tradisi keilmuan Islam.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, pendekatan *scholastisisme* masih terlihat kuat pada pembelajaran ilmu kalam, fikih, dan ushul fikih. Mata pelajaran tersebut menggunakan metode deduktif yang menekankan penguasaan teks serta kemampuan analisis hukum.³⁵ Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga berlatih menghubungkan dalil, prinsip, dan penerapannya dalam kehidupan. Peran *scholastisisme* menjadi sangat penting dalam membentuk ketahanan intelektual peserta didik, khususnya ketika mereka berhadapan dengan tantangan pemikiran liberal, radikalisme agama, maupun problem etis dalam perkembangan sains dan teknologi.

Penerapan *scholastisisme* juga tampak dalam model evaluasi pembelajaran yang menuntut argumentasi logis dan ketepatan analisis. Dalam ujian *ushul fikih* atau ilmu kalam, peserta didik tidak hanya diminta menguasai teori, tetapi juga dituntut menerapkan kaidah tersebut dalam menjawab persoalan kontemporer, seperti fatwa terkait transaksi digital atau isu-isu bioetika.³⁶ Selain itu, tradisi *munazharah* (debat ilmiah) yang dipelihara di pesantren maupun perguruan tinggi Islam merupakan bagian dari warisan *scholastisisme* yang berfungsi melatih kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan terukur dalam membela kebenaran.³⁷ Dengan demikian, pendekatan *scholastisisme* tidak hanya membentuk pemahaman teoretis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kapasitas intelektual untuk menyeleksi arus pemikiran global, menghindari

³⁴ Taufik, "Filsafat Barat Era Skolastik Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas."

³⁵ Mardinal Tarigan, Gilang Luthfie Dalimunthe, and Ahmad Yudha Pratama, "Integrasi Metode Studi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer," *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (June 16, 2025), <https://doi.org/10.63911/egzz1c03>.

³⁶ Umarwan Sutopo and Achmad Hasan Basri, "Menguak Relasi Agama Dan Negara Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia," *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 1 (August 11, 2023): 69, <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v5i1.6162>.

³⁷ Bahjatul Wafiroh, "Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme Dan Modernisme: Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi" (UIN Malik Ibrahim Malang, 2017).

sikap ekstrem, serta menghadapi problem keilmuan dan sosial dengan landasan argumentasi yang sah.

Relevansi *Pragmatisme* dan *Scholastisisme* dalam Menjawab Problematika Pendidikan Islam

Institusi pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, menghadapi beragam persoalan kontemporer yang menuntut pendekatan filosofis sekaligus praktis.³⁸ *Pragmatisme* dan *scholastisisme* dapat memberikan kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam menjawab problematika tersebut. *Pragmatisme* mendorong lahirnya solusi berbasis pengalaman nyata dan kebutuhan sosial peserta didik, sedangkan *scholastisisme* memastikan bahwa solusi tersebut tetap berakar pada prinsip normatif Islam melalui kajian yang logis dan sistematis.³⁹ Dengan integrasi keduanya, pendidikan Islam tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan adaptif, tetapi juga menanamkan pemahaman moral dan etika yang kokoh.

Salah satu problem nyata yang dihadapi institusi pendidikan Islam adalah bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah maupun pesantren. Pendekatan *pragmatisme* dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis kolaborasi, kerja kelompok, dan kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas, ukhuwah, serta empati antarsiswa.⁴⁰ Pada saat yang sama, *scholastisisme* memberikan dasar normatif dengan mengajarkan logika moral Islami, seperti larangan zalim, kewajiban saling menghormati, serta pentingnya akhlak mulia dalam interaksi sosial.⁴¹ Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghindari

³⁸ Afiful Ikhwani, "Mengintegrasikan Wahyu Dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (February 2, 2025): 128–40, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>.

³⁹ Damayanti et al., "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern."

⁴⁰ Adita Rizki Hana Wibowo and Darodjat Darodjat, "Dampak Pendidikan Islam Non-Formal Terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak Dan Remaja," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (September 9, 2025): 349–61, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23527](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527).

⁴¹ Fatoni Ihsan, "Interaksi Sosial Moralis Guru Dan Siswa: Studi Pemikiran Dan Implementasi Pendidikan Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet" (Universitas Negeri Jakarta, 2016), <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/723>.

kekerasan karena alasan praktis, tetapi juga memahami landasan etis dan syar'i mengapa perilaku tersebut dilarang dalam Islam.

Problem lain yang marak di era digital adalah kejahatan siber dan penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran hoaks, perundungan daring (cyberbullying), serta konsumsi konten negatif.⁴² Pendekatan *pragmatisme* menjawabnya dengan memberikan keterampilan literasi digital Islami, mengajarkan etika bermedia, serta melatih tanggung jawab dalam komunikasi online.⁴³ Di sisi lain, *scholastisisme* menanamkan prinsip deduktif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, misalnya perintah menjaga lisan, larangan ghibah, fitnah, dan penyebaran berita bohong.⁴⁴ Kombinasi keduanya membuat peserta didik tidak hanya tahu "cara" menggunakan teknologi dengan benar, tetapi juga memahami secara mendalam "mengapa" teknologi harus digunakan secara etis sesuai tuntunan Islam.

Perpaduan *pragmatisme* dan *scholastisisme* juga dapat menjadi jawaban atas krisis moral dan degradasi karakter yang sering melanda peserta didik. *pragmatisme* mengarahkan institusi pendidikan untuk menyusun program pembinaan karakter berbasis pengalaman nyata, misalnya keterlibatan siswa dalam bakti sosial, kewirausahaan Islami, dan kepedulian lingkungan. Sementara itu, *scholastisisme* meneguhkan landasan teoretis dan normatif tentang pentingnya akhlak, adab, dan pengendalian diri (tazkiyah an-nafs). Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang kritis, berakhlak, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat secara bertanggung jawab.

⁴² Meilinda Xanderina, Maria Ramanda Kalawa Putri, and Jadianan Parhusip, "Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial," *Informatech : Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer* 1, no. 2 (December 17, 2024): 211-17, <https://doi.org/10.69533/4hchfz57>.

⁴³ Anas Amin Alamsyah, "Inovasi Pengembangan Karakter Islami Dalam Konteks Global: Pendekatan Pragmatis Untuk Tantangan Modern," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 2 (2024): 91-103, <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.491.91-103>.

⁴⁴ Puspitasari, "Influence Of Pragmatism and Scholasticism On Contemporary Education Development."

KESIMPULAN

Pandangan *pragmatisme* dan *scholatisisme* selain dari perbedaannya yang mencolok, keduanya juga memiliki persamaan yang tidak bisa terelakan. Persamaan yang pertama yakni *pragmatisme* dan *scholatisisme* bertujuan membentuk individu yang berpikiran logis dan rasional. Kedua baik itu pendidikan berbasis *pragmatisme* dan *scholatisisme* sama sama memerlukan proses dalam berpikir, tidak serta merta menerimanya tanpa diproses terlebih dahulu oleh peserta didik. Ketiga sama sama percaya pendidikan itu memerlukan proses dalam arti tidak melompat-lompat. Keempat baik itu *pragmatisme* ataupun *scholatisisme* memerlukan sosok guru untuk membimbing peserta didiknya. Kemudian, pendidikan berbasis *scholatisisme* dan *pragmatisme* dalam pandangan pendidikan Islam itu memerlukan satu aspek yang perlu ditambahkan yakni pengembangan karakter peserta didik. Pengembangan karakter yang dimaksud adalah dengan menjadikan peserta didik yang memiliki nilai spiritual dengan cara membimbing, menuntun dan memberikan tanda-tanda agar bisa semakin dekat dengan-Nya. Sehingga bukan hanya memperhatikan teori dan praktik lapangan, tetapi juga dengan mengarahkan peserta didik untuk fokus pada perbaikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Anas Amin. "Inovasi Pengembangan Karakter Islami Dalam Konteks Global: Pendekatan Pragmatis Untuk Tantangan Modern." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 8, no. 2 (2024): 91-103. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.2.491.91-103>.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, Muhammad Hafidz Khusnadin, Khoirul Umam Addzaky, and Putri Wanda Mawaddah. "Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (May 2, 2025): 12-34. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.7790>.
- Aquinas, Saint Thomas. *The Summa Theologica: Complete Edition*. Catholic Way Publishing, 2014.
- Ardyanti, Yefi, Achmad Saefurridjal, and Iskandar Mirza. "Integrasi Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying Di Kalangan Pelajar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 11, no. 2 (April 7, 2025). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>.
- Badri, Hasan, Merlyn Ika Rosyida Putri, Hennira Rohyatin, Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, and Aji Rizqi Ramadhan. "Desain Program Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Ilmu Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 1047-58. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1897>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 1-9. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.157>.
- Boland, Vivian. "St Thomas Aquinas: What Is His Relevance to Catholic Education Today?" *International Studies in Catholic Education* 4, no. 2 (2012): 122-35.
- Damayanti, Wiwik, Novita Diana Sari, Amrullah Amrullah, and Fakhruddin Fakhruddin. "Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern." *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 2, no. 3 (2024): 30-40.
- Dewey, John. "John Dewey on Education: Selected Writings," 1974.
- Hana Wibowo, Adita Rizki, and Darodjat Darodjat. "Dampak Pendidikan Islam Non-Formal Terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak Dan Remaja." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (September 9, 2025): 349-61. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23527](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527).

Hubby Dzikrillah Alfani, Ilzam, Mukhsin Mukhsin, and Putri Wanda Mawaddah. "Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an Dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (April 15, 2025): 117–27. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93>.

Ihsan, Fatoni. "Interaksi Sosial Moralitas Guru Dan Siswa: Studi Pemikiran Dan Implementasi Pendidikan Az-Zarnuji Di Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet." Universitas Negeri Jakarta, 2016. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/723>.

Ikhwan, Afiful. "Mengintegrasikan Wahyu Dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (February 2, 2025): 128–40. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>.

Kosasih, Ahmad. "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey." *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 1 (2022): 98. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416>.

Lubis, Abdul Hadi, Edi Yusrianto, and Idris Harun. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Muhammad Abduh." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2025): 330–40.

M. Ikhsan Nur Effendi. "Integrasi Materi Fikih Jual Beli Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Membentuk Kesadaran Ekonomi Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 6 (November 30, 2023): 48–58. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v1i6.1108>.

Mailhot, Chantale, and Marc D. Lachapelle. "Teaching Management in the Context of Grand Challenges: A Pragmatist Approach." *Management Learning* 55, no. 2 (2024): 167–91. <https://doi.org/10.1177/13505076221116991>.

Mardinal Tarigan, Gilang Luthfie Dalimunthe, and Ahmad Yudha Pratama. "Integrasi Metode Studi Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer." *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (June 16, 2025). <https://doi.org/10.63911/egzz1c03>.

Meilinda Xanderina, Maria Ramanda Kalawa Putri, and Jadianan Parhusip. "Peran Etika Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Pada Media Sosial." *Informatich : Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer* 1, no. 2 (December 17, 2024): 211–17. <https://doi.org/10.69533/4hchfz57>.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Mukh Nursikin. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education* vol.1, no. 2 (2016): 303–34.

<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>.

Mukhsin, Mukhsin, Muslihudin Muslihudin, Ade Zaenul Mutaqin, and Muhammad Nasir. "The Implementation of Multicultural Islamic Religious Education in the Families of Primary School-Age Children in Putrajawa, Selaawi Garut." *Dinamika Ilmu* 24, no. 2 (December 1, 2024): 197–219. <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.9008>.

Muslim, Ahmad. "Landasan Filsafat Idealisme Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 1, no. 1 (2023): 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>.

Muttaqin, Ali. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.

Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (May 25, 2021): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

Prasetyo, Edi, and Nasrun Harahap. "Masyarakat Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2025): 313–22.

Priyanti, Rivolan. "Pembelajaran Inovatif Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED* ISBN : 978 (2019): 482–505.

Puspitasari, Eva. "Influence Of Pragmatism and Scholasticism On Contemporary Education Development." *Inovasi Kurikulum* 21, no. 4 (2024): 2173–86.

Rokimin, and Much. Hasan Darajat. "Pengembangan Pemahaman Literasi Kitab Kuning Dengan Menggunakan Tekhnik Metode Halaqoh Pada Santri Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta." *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (April 30, 2024): 212–20. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i1.260>.

Salkeri, Fadijah Khoirunnisa. "Pendidikan Dasar Islam Di Era Kontemporer: Tantangan, Inovasi, Dan Arah Perkembangan Di Indonesia." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 3 (2025): 50–59.

Samho, Bartolomeus, and Manuella Princessa. "Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 350–67.

Saravanakumar, A R. "Life Skill Education for Creative and Productive Citizens." *Journal of Critical Reviews* 7, no. 9 (2020): 554–58.

- Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhayat Yayat, and Hadi Anwar Cecep. "Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis Tentang Teori Pragmatisme Dalam Pendidikan." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 5262–72.
- Shagena, Ageng, and Syarifuddin. "Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 27, no. 2 (2019): 58–66.
- Sutopo, Umarwan, and Achmad Hasan Basri. "Menguak Relasi Agama Dan Negara Dalam Sistem Ketatanegaraan Di Indonesia." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 5, no. 1 (August 11, 2023): 69. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v5i1.6162>.
- Tamer, Youssef, Mohsine Wahib, and Abderrahim Mimouni. *Education at the Crossroad : Research and Reflections*, 2023.
- Taufik, Muhammad. "Filsafat Barat Era Skolastik Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 81. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>.
- Topan, Mohamad. "Pragmatisme Dalam Pendidikan Di Indonesia : Kritik Dan Relevansinya." *Al-Idrak Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (2021): 16–26.
- Wafiroh, Bahjatul. "Pemikiran Pengasuh Pesantren Tentang Kolaborasi Antara Tradisionalisme Dan Modernisme: Studi Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." UIN Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Wardani, Wardani. "Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (June 29, 2019): 1. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014>.
- Zega, Putra Imanuel. "Sejarah Perkembangan Filsafat." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 100–115.